

KEBERMAKNAAN HIDUP MAHASISWA DIFABEL UNESA YANG MENJADI RELAWAN DI PUSAT STUDI LAYANAN DISABILITAS (PSLD) UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Clara Chyntia Naraswari

Jurusan Psikologi FIP Universitas Negeri Surabaya
(claranaraswari@mhs.unesa.ac.id)

Muhammad Syafiq

Dosen Psikologi FIP Universitas Negeri Surabaya
(muhammadsyafiq@unesa.ac.id)

Abstrak

Setiap manusia menginginkan dirinya menjadi orang yang berguna dan berharga, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Begitu pula dengan mahasiswa difabel yang menjadi relawan di PSLD Universitas Negeri Surabaya. Keterbatasan para relawan difabel memiliki nyatanya tidak menghambat keinginan mereka untuk turut serta membantu sesama difabel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran makna hidup mahasiswa difabel yang menjadi relawan. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Partisipan berjumlah dua orang relawan difabel PSLD Universitas Negeri Surabaya dan empat *significant other*. Penelitian ini melalui wawancara semi terstruktur dan observasi pasif. Penelitian ini menggunakan *thematic Analysis* (TA). Partisipan dari penelitian ini yaitu mahasiswa difabel tuna daksa dan mahasiswa difabel *low vision* yang mengalami kecacatan sejak lahir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan partisipan dapat memahami kecacatan yang mereka alami, hingga akhirnya mereka mampu menerima diri mereka dengan wujud mengaktualisasikan kelebihan dan kekurangan serta mampu menceritakan pengalaman selama menjadi relawan.

Kata kunci : kebermaknaan hidup, relawan, difabel.

Abstract

Every human being wants himself to be a useful and valuable person, not only for himself but also for the family, the environment, and society. Similarly, students with disabilities who become volunteers in the center for disability service state university of Surabaya. In fact the limitations indisabled volunteers are not hampered their desire to participate in helping other with disabilities. This qualitative psychological research to find out how to describe the meaning of life of disabled students who become volunteers. This research uses case study method. Participants are two volunteers of the center for disability service state university of Surabaya and four other significant. The data collected through semi structured interviews and passive observation. This research uses Thematic Analysis (TA). Participants from this study are students with physical disabilities innate and student with low vision disabilities. The results show that participants can understand the disabilities they which experience, until they are able to accept themselves with a form of actualizing the advantages and disadvantages and able to tell the experience as a volunteer.

Keywords: meaningful life, volunteer, volunteers with disabilities.

PENDAHULUAN

Setiap manusia menginginkan dirinya menjadi orang yang berguna dan berharga, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Hasrat untuk hidup bermakna akan memotivasi seseorang untuk bekerja, berkarya, dan melakukan kegiatan-kegiatan penting lainnya dengan tujuan agar hidupnya menjadi berharga dan dihayati secara bermakna.

Hidup bermakna sendiri diperoleh dengan cara merealisasikan tiga nilai kehidupan, yakni nilai kreatif (*creative values*), nilai penghayatan (*experiential values*), dan nilai bersikap (*attitudinal values*). Nilai kreatif (*creative values*) merupakan nilai yang dapat dipenuhi melalui berbagai tindakan

yang nyata, seperti bekerja, berkarya, dan melaksanakan tugas dengan keterlibatan dan tanggung jawab penuh. Frankl (2007), menjelaskan bahwa dalam aktivitas kerja yang terpenting bukan lingkup atau luasnya pekerjaan, tetapi bagaimana seseorang bekerja hingga orang tersebut mampu mengisi penuh lingkaran aktivitasnya.

Nilai penghayatan (*experiential values*), dimana seseorang mencoba memahami, meyakini, dan menghayati berbagai nilai yang ada dalam kehidupan. Frankl (2007), mengemukakan bahwa kegiatan yang berkaitan dengan nilai penghayatan, yakni meyakini kebenaran dalam kitab suci, merasakan keakraban dalam keluarga, menjalankan ritual keagamaan.

Nilai bersikap (*attitudinal values*), menuntut seseorang untuk dapat mengambil sikap yang tepat dalam menghadapi berbagai peristiwa dan kondisi yang mungkin tidak menyenangkan dan sulit untuk dihindari. Nilai bersikap merupakan nilai yang paling tinggi walaupun individu tidak bisa beraktivitas atau tidak memiliki kesempatan, tapi individu tersebut tetap dapat menemukan makna hidupnya melalui penyikapan yang tepat terhadap kondisi yang sedang dihadapi.

Makna hidup merupakan sesuatu yang harus dipenuhi sebagai salah satu syarat meraih kebahagiaan sehingga setiap manusia berjuang untuk menemukan arti dari kehidupan. Frankl (dalam Koeswara, 1987) menyatakan bahwa makna hidup bisa didapatkan melalui pekerjaan atau perbuatan yang dilakukan penuh dengan tanggung jawab. Frankl juga mengungkapkan makna hidup dapat ditemukan dalam setiap keadaan, tidak saja dalam keadaan normal dan menyenangkan, tetapi juga dalam penderitaan seperti dalam keadaan sakit, bersalah, dan kematian.

Sebagian orang diciptakan dengan memiliki kekurangan seperti tidak dapat mendengar, tidak dapat berbicara, tidak dapat melihat, keterbelakangan mental, dan sebagainya. Seseorang dengan kondisi tersebut pada umumnya disebut dengan difabel. Menurut pakar John C. Maxwell (Tauda & Soedwihajono & Putri, 2017), difabel adalah seseorang yang memiliki kelainan fisik dan mental yang dapat mengganggu atau merupakan suatu rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktifitas secara layak dan normal.

Penyandang disabilitas selama ini dianggap tidak mampu melakukan kegiatan secara mandiri karena keterbatasan yang mereka miliki. Stigma negatif yang mereka peroleh dari individu lainnya tidak jarang membuat mereka merasa minder atau rendah diri. Stigma negatif terbut bukan hanya datang dari masyarakat luar tetapi juga dari keluarga. Penyandang disabilitas dianggap sebagai beban, merepotkan, memalukan, dan tidak berguna.

Menurut Pusat Data dan Informasi (PUSDATIN) Kementerian Sosial tahun 2010 (ILO, 2015), tercatat jumlah penyandang disabilitas Indonesia adalah 11.580.117 orang. Jumlah tersebut terdiri dari 3.474.035 (30%) penyandang disabilitas penglihatan, 3.010.830 (26%) penyandang disabilitas fisik, 2.547.626 (22%) penyandang disabilitas pendengaran, 1.389.614 (12%) penyandang disabilitas mental, dan 1.158.012 (10%) penyandang disabilitas kronis.

Walau demikian, di Indonesia sendiri telah diatur regulasi mengenai kaum difabel yang terdapat pada

Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas. Perlakuan setara dan pengakuan terhadap penyandang disabilitas terus menerus ditingkatkan. Salah satu yang terus diusahakan oleh pemerintah adalah penyediaan fasilitas publik yang ramah akses bagi penyandang disabilitas. Bukan hanya itu, para penyandang disabilitas juga memperoleh hak-hak mereka sama seperti warga negara lainnya. Salah satunya yakni hak untuk memperoleh pendidikan.

Saat ini, beberapa perguruan tinggi baik perguruan tinggi negeri maupun swasta yang memberikan akses pendidikan bagi penyandang disabilitas. Salah satu perguruan tinggi yang memberikan akses bagi penyandang disabilitas yakni Universitas Negeri Surabaya.

Semangat untuk mengembangkan kampus inklusif dan memberikan layanan khusus bagi mahasiswa penyandang disabilitas membuat lahirnya Pusat Studi dan Layanan Penyandang Disabilitas (PSLPD) atau yang kini dikenal dengan nama Pusat Studi Layanan Disabilitas Universitas Negeri Surabaya (PSLD Universitas Negeri Surabaya). PSLD Universitas Negeri Surabaya merupakan organisasi sosial non-profit yang bertujuan untuk memberikan layanan bagi mahasiswa berkebutuhan khusus baik yang bersifat akademik ataupun non-akademik.

Kegiatan pertama yang diselenggarakan oleh PSLD Universitas Negeri Surabaya ialah Pelatihan Relawan bagi Mahasiswa Penyandang Disabilitas di Universitas Negeri Surabaya. Visi utama dari para relawan atau yang biasa disebut dengan “Laskar Orange” yakni untuk mensejahterakan penyandang disabilitas di Universitas Negeri Surabaya melalui kegiatan pendampingan akademik atau non-akademik serta kegiatan advokasi.

Hanya relawan yang berkomitmen yang mampu mengikuti dan menjalankan setiap kegiatan PSLD Universitas Negeri Surabaya terutama yang berkaitan dengan penyandang disabilitas. Kebebasan untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan PSLD Universitas Negeri Surabaya mendorong sejumlah mahasiswa difabel di Universitas Negeri Surabaya untuk ikut bergabung menjadi bagian dari relawan PSLD Universitas Negeri Surabaya. Untuk tahun ini tercatat 7 orang merupakan relawan difabel yang ikut bergabung.

Relawan adalah individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan dan waktunya tanpa mendapatkan upah secara finansial atau tanpa mengharapkan keuntungan materi dari organisasi pelayanan yang mengorganisasi suatu kegiatan tertentu secara formal (Schroeder, 2000).

Keterbatasan yang para relawan difabel miliki nyatanya tidak menghambat keinginan mereka untuk turut serta membantu teman mereka yang sama-sama memiliki keterbatasan. Hal ini diwujudkan dengan senantiasa membantu dan bergabung dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh PSLD Universitas Negeri Surabaya.

Berdasarkan pada uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena penelitian ini mencoba menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi. Pendekatan studi kasus dipilih karena mampu menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu, serta memahami arti dari suatu pengalaman individual yang berkaitan dengan kasus tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Emzir (2010), studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi.

PARTISIPAN PENELITIAN

Partisipan penelitian ini diperoleh dengan teknik *purposive sampling* dengan bantuan *key person* yakni Fenny Zulvia selaku anggota senior di PSLD Unesa. Penelitian ini mengumpulkan partisipan yang didasarkan kriteria berikut:

1. Pria/Wanita
2. Usia 18 tahun hingga 23 tahun
3. Mahasiswa difabel Universitas Negeri Surabaya
4. Relawan PSLD Universitas Negeri Surabaya
5. Bersedia menjadi partisipan penelitian yang dibuktikan dengan mengisi *informed consent*.

Berkat bantuan *key person*, maka diperoleh partisipan sebanyak dua orang relawan difabel yang sesuai dengan kriteria penelitian. Penelitian ini mengambil lokasi di Universitas Negeri Surabaya. Penetapan lokasi ini dikarenakan peneliti merupakan mahasiswa di universitas tersebut.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara dan observasi. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur dimana peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara yang dibuat berupa daftar pertanyaan tetapi tidak berupa kalimat yang permanen. Tujuannya agar ketika

proses wawancara berlangsung tercipta suasana yang nyaman, rileks atau santai, serta menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung, serta dapat menghasilkan bentuk pertanyaan yang lebih kompleks.

TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Thematic Analysis* (TA) atau dalam bahasa Indonesia disebut Analisis Tematik (AT).

PEMBAHASAN

Kebermaknaan hidup adalah suatu kualitas penghayatan individu terhadap apa yang telah dilakukan sebagai mengaktualisasikan potensinya, merealisasikan nilai-nilai dan tujuan melalui kehidupan yang penuh kreativitas dalam rangka pemenuhan diri (*self fulfillment*) (Barnes dalam Prihastiwi 1994). Seseorang yang memiliki kebermaknaan hidup, menurut Frankl, akan bertanggung jawab mengarahkan hidupnya, memiliki sikap optimis, tetap eksis, dan mampu mengenali potensi serta kekurangan yang dimiliki (Schultz, 1991). Adanya hal tersebut membuat seseorang mampu menerima keadaan dirinya sendiri karena kesadaran akan tanggung jawab dalam kehidupannya sendiri. Penerimaan diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kebermaknaan hidup, semakin positif penerimaan diri maka akan semakin tinggi kebermaknaan hidup (Satyanigtyas & Abdullah, 2010). Penerimaan diri sendiri merupakan tahapan kedua dari tahapan kebermaknaan hidup setelah tahapan derita, kemudian disusul dengan tahapan penemuan makna hidup, tahapan realisasi makna, dan tahapan kehidupan yang bermakna.

Sebelum terjadinya tahapan ini tentunya partisipan 1 dan 2 menceritakan penyebab dan dampak kedifabelannya masing-masing.

Penyebab kedifabelan merupakan salah satu bentuk penerimaan seseorang terhadap suatu keadaan fisik yang tidak sempurna. Semua partisipan mengungkapkan bahwa dirinya memahami penyebab kecacatannya. Semua partisipan mengungkapkan bahwa penyebab kecacatannya karena kelainan genetik, dimana RK dan IK sama-sama menderita kecacatan sejak lahir. Partisipan IK memiliki saudara kandung yang telah meninggal sejak usia 6 tahun karena menderita penyakit *auto-imun* hal ini disebabkan oleh gen ayah dan gen ibu yang sama-sama kuat menjadikan kerusakan gen. Sedangkan RK hampir sama yaitu menderita *low vision* sejak lahir dan memiliki saudara kandung yang juga menderita *low vision* dan diperparah dengan *low hearing*.

Menerima kondisi kecacatan merupakan bentuk penerimaan diri partisipan terhadap kekurangan yang ia miliki. Ini adalah suatu bentuk penerimaan realistis partisipan dengan menerima dirinya yang mempunyai kekurangan secara fisik. Semua partisipan dapat menerima kondisi kecacatannya dengan mengikhlaskan kondisi yang ia alami karena merasa dirinya memang ada kekurangan. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu partisipan bahwa ia dapat menerima kondisi kecacatan setelah mengalami peristiwa di masa lalu yang tidak sesuai dengan keadaan fisik, dimana partisipan IK tidak dapat secara maksimal mengikuti pelajaran olahraga terutama bola basket dan bola volley serta apapun yang berhubungan dengan tangan atau memerlukan tangan yang sempurna. Partisipan RK dulunya pernah bersekolah di Sekolah Dasar umum tetapi harus pindah ke Sekolah Luar Biasa karena tidak mampu melihat secara normal.

Kondisi ini menyebabkan kedua partisipan menerima perlakuan yang tidak mengenakkan yang tentunya hal ini tidak diinginkan kehadirannya. Peristiwa yang tidak diinginkan merupakan kejadian yang dialami oleh seseorang karena kecacatannya, peristiwa yang tidak diinginkan dapat terjadi disebabkan oleh kesenjangan, perlakuan tidak baik, lingkungan yang tidak mendukung dengan kondisi partisipan,

Adanya perlakuan tidak mengenakkan dan *bully*-an yang diterima membuat cita-cita masa kecil terhambat. Cita-cita dimasa kecil tidak dapat terwujud karena cita-cita para partisipan memerlukan fisik yang sempurna, partisipan IK tidak dapat mendaftar kuliah di jurusan yang diinginkan di ITS karena jurusan tersebut tidak menerima mahasiswa tunadaksa sedangkan partisipan RK ingin menjadi dokter, tapi sayang tidak bisa terwujud karena kondisinya yang *low-vision*.

Tercapainya atau proses dalam mencapai tujuan hidup ini memunculkan perasaan puas terhadap apa yang sedang atau sudah dilakukan oleh para partisipan. Munculnya penerimaan terhadap diri sendiri serta mulai terciptanya tujuan hidup, maka akan ada kepuasan atas hal yang telah dilakukan. Aspek pertama dalam melihat kebermaknaan hidup adalah tujuan hidup yang memiliki pengertian suatu yang menjadi pilihan serta memberikan nilai khusus, sehingga hal ini dijadikan suatu tujuan dalam kehidupannya. Selain menjadi salah satu aspek dari kebermaknaan hidup, tujuan hidup juga akan ditemukan ketika seseorang berada dalam tahapan penemuan makna hidup, yang tidak lain tepat setelah tahapan penerimaan diri. Hal ini pun ditemukan dalam penelitian bahwa partisipan 1 dan 2 memiliki

cita-cita dan harapan. Hal ini pun membuktikan bahwa kedua partisipan sudah dan sedang dalam proses menciptakan atau menemukan tujuan hidupnya dengan kondisi masing-masing dan aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan kerelawanan.

Sebelum seseorang menjadi relawan, maka pasti ada proses sebelum memutuskan untuk menjadi relawan, yakni keinginan untuk menolong sebagai seorang relawan. Hal ini merupakan salah satu dari motif relawan, yakni menekankan pada nilai personal seperti kasih sayang pada orang lain, menolong yang menurutnya kurang beruntung, dan perhatian khusus pada kelompok atau komunitas (Synder, Clary, & Stukas; dalam Houle, Sagari, & Kaplan, 2012). Keinginan untuk menolong orang lain ini juga bisa disebut perilaku altruisme. Data yang didapatkan dari keinginan untuk menolong dari partisipan adalah muncul adanya komitmen dan rasa simpati. Komitmen merupakan dasar dari suatu kelekatan psikologis yang dimiliki seorang individu pada suatu hal (O'Reilly & Chatman, 2017). Sehingga dalam hal ini partisipan berbagi pengalamannya dalam komitmennya menjadi relawan. Partisipan 1 menceritakan bahwa pengalaman mendampingi seorang mahasiswa Fakultas Ekonomi Unesa yang disabilitas yang sebenarnya susah untuk dilakukannya tetapi partisipan tetap membantu karena rasa solidaritas antar sesama disabilitas, sedangkan partisipan 2 menjelaskan bahwa ia peduli kepada sesama disabilitas karena tidak ingin mahasiswa disabilitas lain merasakan pengalaman apa yang ia rasakan di masa lalu. Sedangkan keinginan untuk menolong ini juga dipicu dari rasa simpati yang dirasakan oleh partisipan.

Kepuasan hidup ini terdapat pada salah satu aspek dari kebermaknaan hidup, yaitu penilaian seseorang terhadap hidupnya, seperti sejauh mana individu bisa menikmati dan merasakan kepuasan dalam hidup dan aktivitas-aktivitas yang dijalani. Kepuasan dan kesenangan ini pun bisa bersumber dari tugas dan pekerjaan yang dilakukan sehari-hari di mana hal ini termasuk ciri-ciri kehidupan yang bermakna. Hal ini pun ditemukan dalam penelitian ketika partisipan mendapati dirinya tetap merasa percaya diri serta memiliki hubungan sosial yang baik dengan lingkungan hidupnya. Seperti yang telah dipaparkan oleh para partisipan tentang pengalamannya yang masih merasa percaya diri ini. Partisipan 1 menjelaskan bahwa ia merasa percaya diri disaat lingkungan sekitarnya menerima kecacatannya dan sudah tidak menerima perlakuan perundungan, sedangkan partisipan 2 menjelaskan bahwa ia tidak pernah merasa minder dengan kondisi

kecacatannya karena ia mampu membuktikan kepada orang-orang di masa lalu yang mencemooh bahwa ia telah berhasil menjadi mahasiswa. Keduanya juga memiliki hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya. Seperti halnya yang telah diungkapkan oleh keduanya oleh SO dari para partisipan. Partisipan 1 adalah seorang yang gampang berbaur dan baik serta mudah bergaul, serta partisipan 2 yang mandiri, tidak tertutup dan sering menolong teman-temannya.

Kebermaknaan hidup dapat dicapai hanya jika seseorang mampu merealisasikan pedoman atau makna hidup yang ditemukan dalam kegiatan yang berarti, yaitu kegiatan menolong, menolong sesama difabel atau menolong individu yang membutuhkan. Realisasi makna hidup partisipan pada kegiatan relawan terlihat pada penjelasan cara-cara partisipan dalam memberi manfaat untuk sesama difabel. Partisipan juga mampu mencintai dan menerima cinta kasih, keluarga dan orang terdekat partisipan adalah motivasi partisipan untuk meraih cita-cita dan tujuan hidup. Hal ini senada dengan Frankl (2003) yang mengungkapkan bahwa mencintai dan dicintai adalah kebutuhan manusia untuk meraih kehidupan yang bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada halaman sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa semua partisipan mengungkapkan bahwa mengetahui penyebab kecacatannya meyakini bahwa kelainan genetik. Partisipan menerima kondisi kecacatan dengan mengikhlaskan kekurangan secara fisik yang ada pada diri mereka masing-masing. Salah satu partisipan mengungkapkan bahwa ia dapat menerima kondisi kecacatan setelah mengalami peristiwa di masa lalu yang tidak sesuai dengan keadaan fisik yaitu harus berhenti di sekolah dasar umum dan berpindah ke sekolah luar biasa. Perlakuan tidak menyenangkan dan bully-an yang diterima oleh partisipan membuat cita-cita masa kecil terhambat. Partisipan IK tidak dapat mendaftar kuliah di jurusan yang diinginkan di ITS karena jurusan tersebut tidak menerima mahasiswa tuna daksa sedangkan partisipan RK ingin menjadi dokter, tapi sayang tidak bisa terwujud karena kondisinya yang *low-vision*.

Setelah mengalami kejadian di masa lalu yaitu cita-cita yang terhambat karena kekurangan fisik, partisipan memiliki cita-cita dan harapan di masa depan. Salah satu partisipan IK merupakan atlet Paralympic untuk cabang olahraga lari, tetapi sedang tahap berganti menjadi cabang olahraga bowling, IK berharap dapat mewujudkan cita-citanya dan

membahagiakan orang tua. Partisipan memiliki pemikiran jika dapat membahagiakan orang lain maka hidupnya akan lebih bermakna. Sedangkan partisipan RK ingin terus mengasah kemampuannya dan meneruskan usaha orang tua dengan harapan bisnis yang ia dirikan dapat membantu penyandang cacat. Pencapaian kebermaknaan hidup tidak lepas dari bagaimana sebenarnya tujuan hidup yang diinginkan oleh masing-masing individu.

Kedua partisipan membangun hubungan sosial dengan lingkungan yang ada di sekitar mereka dengan rasa percaya diri hal ini membuat partisipan merasa bahagia yang mana hal tersebut menjadi kepuasan tersendiri yang hanya mampu dialami dan dirasakan oleh masing-masing partisipan. Partisipan memiliki kepercayaan diri karena kepercayaan diri adalah penilaian sejauh mana ia bisa menikmati dan merasakan kepuasan dalam hidup dan aktivitas-aktivitas yang dijalankan.

Kegiatan organisasi dirasa sangat berguna dalam kehidupan di masa depan, sehingga kedua partisipan memilih mengikuti suatu organisasi kerelawanan yang disebut PSLD, organisasi tersebut memberikan pelayanan bagi siswa berkebutuhan khusus baik secara akademik maupun non-akademik. Partisipan menikmati segala hal di dalam organisasi dan ia menghargai setiap kejadian dengan senang hati.

Partisipan selalu semangat dalam menerima pengalaman baru yang ada dalam organisasi maupun dalam kegiatan cabang olahraga yang digeluti.

Kebermaknaan hidup dapat dicapai hanya jika seseorang mampu merealisasikan pedoman atau makna hidup yang ditemukan dalam kegiatan yang berarti, yaitu kegiatan menolong, menolong sesama difabel atau menolong individu yang membutuhkan. Realisasi makna hidup partisipan pada kegiatan relawan terlihat pada penjelasan cara-cara partisipan dalam memberi manfaat untuk sesama difabel

SARAN

Berdasarkan uraian penjelasan dan kesimpulan di atas, maka terdapat beberapa saran yang mungkin bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait:

1. Bagi partisipan

Diharapkan mampu terus melakukan kegiatan sosial untuk sesama disabilitas dan orang yang membutuhkan pertolongan tanpa memandang rasa, suku dan agama. Peneliti berharap partisipan juga mampu meraih cita-cita dan harapan di masa mendatang.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharap dapat terus menggali informasi mengenai kebermaknaan hidup

relawan disabilitas. Peneliti lain juga dapat melakukan penelitian partisipan dengan tambahan karakteristik seperti partisipan dengan jenis kelamin

laki-laki dan perempuan. Hal ini dikarenakan partisipan dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Emzir. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Frankl,V.E. (2007). *Logoterapi: Terapi psikologi melalui pemaknaan eksistensi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Interbational Labour Organization.(2015). *Inklusi penyandang disabilitas di Indonesia*. Jakarta: ILO.
- Koeswara, E. (1987). *Psikologi eksistensial*. Bandung: PT. Eresco
- Tauda, Y.A., & Soedwihahjon & Putri, R.A., (2017). Kesesuaian Pemenuhan Kebutuhan Difabel Tunanetra dan Tunadaksa Di Kota Surakarta Terhadap Kriteria Kota Ramah Difabel.*Jurnal Region*; 12 (2), 181-193
- Schultz, D. M. (1991).*Psikologi pertumbuhan model-model kepribadian sehat*. Yogyakarta: Kanisius.

